

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai landasan teori yang menjadi dasar dari pokok permasalahan yang diamati, studi empiris dari penelitian sebelumnya yang merupakan studi penelitian tentang kausalitas Ekspor dan Produk Domestik Regional Bruto yang pernah dilakukan di Indonesia.

2.1. Definisi Produk Domestik Regional Bruto

PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) yakni nilai tambah yang terbentuk dari keseluruhan kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah dengan rentang waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi dipandang sebagai suatu proses saling keterkaitan dan saling mempengaruhi antara faktor-faktor yang menghasilkan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi juga dipandang sebagai kenaikan dalam pendapatan per kapita, dimana kenaikan tersebut merupakan penerimaan dan timbulnya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat. Laju pertumbuhan ekonomi suatu negara ditunjukkan dengan menggunakan tingkat pertambahan GDP (Arsyad, 1999:12).

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran suatu wilayah. Suatu wilayah mengalami pertumbuhan secara ekonomi bila terjadi peningkatan produksi dari semua kegiatan ekonomi di dalam wilayahnya secara terukur. Pertumbuhan ekonomi yang berkualitas adalah pertumbuhan ekonomi yang berorientasi pada penciptaan

kesempatan kerja dan berpihak pada penurunan angka kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan dapat memperluas kesempatan kerja sehingga dapat menyerap tenaga kerja secara berkesinambungan. Kesempatan kerja yang semakin luas akan meningkatkan serapan tenaga kerja sehingga menjadi faktor penting dalam upaya penurunan tingkat kemiskinan. Di samping itu, pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat menjadi indikator semakin tingginya pendapatan masyarakat sehingga tingkat kemiskinan menjadi semakin berkurang.

Pertumbuhan produksi domestik dapat mendorong permintaan kebutuhan tenaga kerja domestik dan menciptakan lapangan kerja domestik. Lapangan kerja domestik tersebut memberi peluang semakin banyak tenaga kerja tertampung dan selanjutnya berimbas pada peningkatan pendapatan penduduk domestik. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi yang dapat meningkatkan perluasan kesempatan kerja, selain menurunkan penduduk yang menganggur juga secara makro akan meningkatkan kesejahteraan atau menurunkan tingkat kemiskinan. Andil terhadap pertumbuhan ekonomi dapat diamati secara sektoral, spasial (wilayah kabupaten/kota), dan penggunaan nilai tambah sehingga pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dapat mengambil kebijakan pada sektor, kabupaten/kota, atau komponen penggunaan apa yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

2.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi menjelaskan faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dan penjelasan

mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi satu sama lain, sehingga terjadi proses pertumbuhan (Boediono, 1992:2).

2.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi David Ricardo

Menurut Ricardo, peranan akumulasi modal dan kemajuan teknologi adalah cenderung meningkatkan produktifitas tenaga kerja artinya bisa memperlambat bekerjanya "The Law of Deminishing Return" sehingga akan memperlambat penurunan tingkat hidup (Lincoln Arsyad, 1997, hal.55).

Ricardo menyatakan bahwa proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Sumber daya alam (dalam arti tanah) sebatas jumlahnya.
2. Jumlah penduduk menyesuaikan diri dengan tingkat upah, di atas atau di bawah tingkat upah alamiah.
3. Kemajuan teknologi selalu terjadi.
4. Sektor pertanian dominan.

Selain itu Ricardo juga menganggap bahwa jumlah faktor produksi tanah (sumber daya alam) tidak bisa bertambah sehingga akhirnya menjadi faktor pembatas dalam proses pertumbuhan suatu masyarakat. Teori Ricardo ini diungkapkan pertama kali dalam bukunya yang berjudul *The Principles of Political Economy and Taxation* (1917).

Salah satu ciri perekonomian Ricardo yaitu bahwa akumulasi modal terjadi bila tingkat keuntungan yang diperoleh pemilik modal berada di atas tingkat keuntungan minimal yang diperlukan untuk mereka melakukan investasi.

2.2.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo- Klasik (Solow-Swan)

Teori pertumbuhan ekonomi Neo-Klasik berkembang sejak tahun 1950-an. Ekonom yang menjadi perintis dalam mengembangkan teori tersebut adalah Robert Solow (*Massachusetts Institute of Technology*) dan Trevor Swan (*Australian National University*). Menurut teori Neo-Klasik, pertumbuhan ekonomi tergantung kepada pertambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Pandangan ini didasarkan kepada anggapan yang mendasari analisis klasik, yaitu perekonomian akan tetap mengalami tingkat pekerjaan yang penuh (*full employment*) dan kapasitas peralatan modal akan tetap sepenuhnya digunakan sepanjang waktu. Sampai dimana perekonomian akan berkembang tergantung pada pertambahan penduduk, akumulasi modal, dan kemajuan teknologi.

Menurut teori pertumbuhan ekonomi, rasio modal output (*capital-output ratio = COR*) bisa berubah. Yaitu untuk menciptakan sejumlah output tertentu, bisa digunakan jumlah modal yang berbeda-beda dengan bantuan tenaga kerja yang jumlahnya berbeda-beda pula, sesuai yang dibutuhkan. Jika lebih banyak modal yang digunakan, maka tenaga kerja yang dibutuhkan lebih sedikit. Sebaliknya jika modal yang digunakan lebih sedikit, maka lebih banyak tenaga kerja yang digunakan. Dengan adanya fleksibilitas ini suatu perekonomian mempunyai kebebasan yang tak terbatas dalam menentukan kombinasi modal dan tenaga kerja yang akan digunakan untuk menghasilkan tingkat output tertentu.

Teori pertumbuhan Neo-Klasik mempunyai banyak variasi, tetapi pada umumnya didasarkan pada fungsi produksi Cobb-Douglass sebagai berikut (Arsyad, 1999, 61-64) :

$$Q_t = T_t K_t^a L_t^b$$

Di mana :

Q_t : tingkat produksi pada tahun t

T_t : tingkat teknologi pada tahun t

K_t : jumlah stok barang modal pada tahun t

L_t : jumlah tenaga kerja pada tahun t

a : penambahan output yang diciptakan oleh penambahan satu unit modal.

b : penambahan output yang diciptakan oleh penambahan satu unit tenaga kerja.

2.2.3. Teori Pertumbuhan Ekonomi Adam Smith

Adam Smith merupakan ekonom yang pertama yang banyak menumpahkan perhatian kepada masalah pertumbuhan ekonomi. Dalam bukunya *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* (1776) ia mengemukakan tentang proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang yang sistematis.

Adam Smith membedakan dua aspek utama pertumbuhan ekonomi, yaitu (Arsyad, 1999:55) :

a. Pertumbuhan Output Total

Unsur pokok dari sistem produksi suatu negara menurut Adam Smith ada tiga yaitu:

1. Sumber daya alam yang tersedia (atau faktor produksi "tanah").

Menurut Adam Smith, sumber daya yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat. Jumlah sumber daya alam yang tersedia merupakan "batas maksimum" bagi pertumbuhan suatu perekonomian.

2. Sumber daya insani (atau jumlah penduduk).

Sumber daya insani (jumlah penduduk) mempunyai peranan yang pasif dalam proses pertumbuhan output. Maksudnya, jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan tenaga kerja dari suatu masyarakat.

3. Stok barang modal yang ada

Stok modal, menurut Adam Smith merupakan unsur produksi yang secara aktif menentukan tingkat output. Peranannya sangat sentral dalam proses pertumbuhan output tergantung pada laju pertumbuhan stok modal (sampai "batas maksimum " dari sumber daya alam).

Spesialisasi dan pembagian kerja ini bisa menghasilkan pertumbuhan output, karena spesialisasi tersebut dapat meningkatkan ketrampilan setiap pekerja dalam bidangnya dan pembagian kerja bisa mengurangi waktu yang hilang pada saat peralihan macam pekerjaan.

Menurut Smith, ada dua faktor penunjang penting dibalik proses akumulasi modal bagi terciptanya pertumbuhan output yaitu:

1. Makin meluasnya pasar, dan
2. Adanya tingkat keuntungan di atas tingkat keuntungan minimal.

Menurut Smith, potensi pasar bisa dicapai secara maksimal jika masyarakat diberi kebebasan seluas-luasnya untuk melakukan pertukaran dan melakukan kegiatan ekonominya. Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi perlu dilakukan pembenahan dan penghilangan peraturan-peraturan, undang-undang yang menjadi penghambat kebebasan berusaha dan kegiatan ekonomi. Tingkat keuntungan ini erat hubungannya dengan luas pasar yaitu jika pasar itu tidak tumbuh secepat pertumbuhan modal, maka tingkat keuntungan akan merosot, dan akan mengurangi gairah para pemilik modal untuk melakukan akumulasi modal. Menurut Smith dalam jangka panjang tingkat keuntungan akan menurun dan akhirnya akan mencapai tingkat keuntungan minimal pada posisi stasioner perekonomian tersebut (Arsyad, 1992: 49-51).

2.3. Tahapan Pertumbuhan Ekonomi

Profesor Walt Whitman Rostow menggunakan pendekatan sejarah dalam menjelaskan proses perkembangan ekonomi (Jhingan, 2004:142). Ia membedakan adanya lima tahap pertumbuhan ekonomi, yaitu (Arsyad, 2004:47):

1. Masyarakat tradisional

Pada tahap ini masyarakatnya memiliki faktor produksi terbatas yang ditandai oleh cara produksi yang relatif masih primitif, dan cara hidup masyarakat yang masih dipengaruhi oleh nilai-nilai kurang rasional. Tingkat produktifitas pekerja masih rendah serta struktur sosialnya bersifat

hirarkis, yaitu mobilitas *vertical* anggota masyarakat dalam struktur sosial kemungkinannya kecil.

2. Prasyarat untuk tinggal landas

Pada tahap ini masyarakat mempersiapkan dirinya untuk mencapai pertumbuhan atas kekuatannya sendiri. Terlihat adanya dua corak yaitu perubahan dicapai dengan perombakan masyarakat tradisional yang sudah lama ada serta perubahan tanpa harus merombak sistem masyarakat yang tradisional.

3. Tinggal landas

Pada tahap ini terjadi perubahan yang drastis dalam masyarakat seperti revolusi politik, terciptanya kemajuan yang pesat dalam inovasi, atau terbukanya pasar baru sehingga akan tercipta inovasi-inovasi dan peningkatan investasi.

4. Menuju kedewasaan

Suatu keadaan di mana masyarakat sudah secara efektif menggunakan teknologi modern pada hampir semua kegiatan produksi. Pada tahap ini leading sector lama akan mengalami kemunduran. Leading sector coraknya ditentukan oleh perkembangan teknologi, kekayaan alam, sifat dari tahap lepas landas serta kebijakan pemerintah.

5. Masa konsumsi tinggi

Pada masyarakat di masa ini lebih ditekankan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan konsumsi dan kesejahteraan masyarakat, bukan lagi pada masalah produksi.

2.4. Definisi Ekspor

Ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri keluar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu.

Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ekspor dapat dijelaskan secara tidak langsung mempengaruhi mekanisme di mana pertumbuhan ekonomi yang tinggi berarti terjadi pula kenaikan pendapatan nasional suatu negara, yang mengakibatkan adanya peningkatan investasi. Peningkatan investasi berdampak pada peningkatan Modal yang diikuti dengan peningkatan teknologi. Dengan teknologi yang tinggi, industri dalam negeri meningkat Industri yang maju akan melakukan ekspor.

2.5. Hubungan Ekspor terhadap PDRB

Dalam kerangka teoritis Keynes untuk perekonomian terbuka, ekspor merupakan salah satu komponen pendapatan nasional. Dipilihnya strategi promosi ekspor pada hakekatnya dilandasi oleh pemikiran ekspor akan dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi. Peningkatan ekspor tersebut akan meningkatkan pendapatan nasional dengan cara yang sama seperti yang ditimbulkan oleh adanya peningkatan dalam investasi publik atau swasta dalam peningkatan pembelanjaan pemerintah, yaitu melalui proses bekerjanya angka

pengganda mengenai pendapatan nasional dalam perekonomian terbuka dapat ditulis sebagai berikut (Boediono, 1994: 136) :

$$Y = C + I + G + (X - M) \quad \dots\dots\dots (11)$$

Dimana :

Y : Pendapatan Nasional

C : Konsumsi

I : Investasi

G : Pengeluaran Pemerintah

X : Ekspor

M : Impor

Pendapatan nasional menunjukkan kegiatan ekonomi yang dicapai pada suatu tahun tertentu, sedangkan pertumbuhan ekonomi menunjukkan perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang terjadi dari tahun ke tahun. Jika ingin mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi, kita harus membandingkan pendapatan nasional dari tahun ke tahun. Pendapatan nasional sendiri merupakan nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan oleh suatu perekonomian (negara) dalam waktu satu tahun. Salah satu metode yang ada menunjukkan bahwa pendapatan nasional dapat dihitung dengan menjumlahkan nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan oleh setiap sektor produksi dalam suatu negara selama satu periode tertentu atau yang disebut Produk Domestik Bruto (PDB) sehingga dapat dikatakan bahwa pendapatan nasional yang digunakan dalam persamaan diatas menggambarkan pertumbuhan ekonomi (Arsyad, 1992:181).

Persamaan 11 diatas menunjukkan persamaan identitas dimana perubahan yang terjadi pada konsumsi (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), ekspor (X), dan impor (M) akan mempengaruhi pendapatan nasional (Y) untuk variabel impor (M) harus dikurangkan karena dalam unsur pengeluaran lain (C, I, G) termasuk pengeluaran untuk barang impor, sehingga harus dikeluarkan dari pendapatan nasional. Setiap perubahan yang terjadi dari setiap unsur yang terdapat dalam persamaan 11 diatas, tidak akan menimbulkan perubahan Y sebesar perubahan itu, melainkan proses berantai yang dinamakan efek pelipat atau angka pengganda (*multiplier effect*) (Boediono, 1994:51).

Menurut kaum Neoklasik, perdagangan luar negeri mempunyai pengaruh lebih meratakan distribusi pendapatan di dalam negeri dan antar negara yaitu melalui saluran perdagangan dapat dijelaskan sebagai berikut : Suatu negara cenderung berspesialisasi dalam barang-barang yang menggunakan faktor produksi yang tersedia relatif lebih banyak di dalam negeri. Misalkan, negara A yang memiliki relatif lebih banyak tenaga kerja daripada kapital cenderung berspesialisasi dalam produksi barang-barang padat karya, sedangkan negara B yang memiliki relatif lebih banyak kapital akan memproduksi barang-barang padat modal. Sebelum terjadinya perdagangan negara A cenderung memproduksi barang-barang padat modal karena mahal nya tenaga kerja. Ini berarti bahwa di negara A pendapatan dari pemilik modal lebih tinggi dari pendapatan pemilik tenaga kerja. Selanjutnya, dengan adanya perdagangan luar negeri akan mengakibatkan adanya spesialisasi dalam produksi, yaitu negara A akan cenderung memproduksi barang-barang padat karya dan negara B cenderung

memperoduksi barang-barang padat modal. Adanya kecenderungan untuk melakukan spesialisasi mengakibatkan permintaan tenaga kerja di negara A meningkat (karena harganya murah) dan permintaan kapital menurun. Akibatnya penghasilan tenaga kerja di negara A cenderung meningkat, sedangkan penghasilan pemilik modal menurun. Jadi, dengan adanya perdagangan akan membuat distribusi pendapatan lebih merata.

Kecenderungan yang timbul dari apa yang terjadi di atas adalah mengalirnya modal dari negara B yang memiliki barang kapital relatif lebih banyak ke negara A yang langka barang kapital. Aliran modal ini cenderung menyamakan penghasilan pemilik kapital di kedua negara. Jadi, dengan adanya kemungkinan faktor produksi kapital mengalir dari satu negara ke negara lain memperkuat kecenderungan arah distribusi pendapatan yang lebih merata.

Uraian di atas menunjukkan arti penting ekspor bagi PDRB selain melalui angka pengganda, peran ekspor terhadap PDRB terjadi melalui peningkatan konsumsi masyarakat, peningkatan produksi, dan distribusi pendapatan yang lebih merata.

2.6. Studi Empiris

Penelitian yang dilakukan oleh *Hasmarini* dan *Martiningsih* (2003) telah melakukan penelitian untuk data di Indonesia pada periode penelitian 1976 – 2001. Berdasarkan hasil penelitian dengan uji kausalitas Granger menunjukkan adanya hubungan kausalitas (ekspor non migas terhadap pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya).

Penelitian yang dilakukan oleh *Ginting* (2003) mengenai hubungan kausalitas antara ekspor hasil industri dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode penelitian tahun 1981 – 2000 dengan data kuartalan menyimpulkan bahwa hanya terjadi hubungan satu arah selama periode penelitian tersebut, yaitu ekspor hasil industri mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, jadi ekspor hasil industri mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi tetapi bukan pertumbuhan ekonomi yang mendorong ekspor industri.

Penelitian yang dilakukan oleh *Kurniawan* (2003) telah melakukan penelitian yang dilakukan di Indonesia periode penelitian 1971 – 2000, dengan menggunakan uji Granger mendapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas antara ekspor dengan Produk Domestik Bruto, namun terdapat hubungan satu arah dari ekspor ke Produk Domestik Bruto.

Penelitian yang dilakukan oleh *Irham Lihan* dan *Yogi* dalam penelitiannya mengenai “Analisis Perkembangan Ekspor dan Pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1983 sampai 2001”, menggunakan regresi berganda dengan pendekatan *ordinary least square* (OLS).